REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Asal-Usul Perempuan

Asal-usul penciptaan perempuan tidak diceritakan secara kronologis dalam kitab al-Qur'an. Cerita tetang asal-usul penciptaan perempuan banyak diketahui melalui kisah-kisah Israiliyat, hadits-hadits serta riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab Taurat ialah kitab suci agama Yahudi, kitab Injil ialah kitab suci agama Kristen, juga cerita-cerita yang banyak memberikan penafsiran terhadap kitab Taurat.[1] Banyak bertanyaan yang bermunculan tentang asal-usul perempuan, seperti: Berbedakah asal-usul kejadian perempuan dan laki-laki? Apakah kaum perempuan diciptakan oleh Allah Swt sebagai kejahatan ataukah perempuan salah satu najis atau kotoran akibat ulah setan? benarkah yang digoda dan diperalat oleh setan hanya kaum perempuan dan benarkah perempuan yang menjadi penyebab terusirnya Nabi Adam dari surga?. Itulah sebagian pertanyaan yang dijawab dengan pembenaran oleh sementara pihak sehingga menimbulkan pandangan atau keyakinan yang tersebar pada masa sebelum Islam dan yang sedikit atau banyak masih berbekas dalam pandangan beberapa masyarakat sekitar abad ke 20 ini.

Keyakinan-keyakinan tersebut secara tegas dibantah oleh kitab al-Qur'an, antara lain dijelaskan dalam surah an-Nisa' ayat 1:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا

[1] Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan,* (Yogyakarta*:* Lkis Yogyakarta,2003), hlm. 233.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu". (QS. An-Nisa' : 1).

Begitulah kitab al-Qur'an menolak keyakinan-keyakinan atau pandangan yang membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan dengan menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Allah mengembangbiakkan keturunannya baik yang kaum laki-laki maupun yang kaum perempuan.[2] Di dalam tradisi agama Islam dikenal dan dipercaya ada empat macam cara penciptaan manusia: *pertama,* diciptakan dari tanah ialah penciptaan Nabi Adam; *kedua*, diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam ialah penciptaan Hawa; *ketiga,* diciptakan melalui seorang ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis ialah penciptaan Nabi Isa; *keempat,* diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum, atau minimal secara biologis semata ialah penciptaan manusia selain Nabi Adam dan Siti Hawa, dan juga Nabi Isa.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan rujukan untuk keempat macam cara asal-usul penciptaan manusia di atas antara lain ialah dalam surat Fathir (35) : 11, ash-Shaffat (

[2] M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an jilid 1,* (Bandung: Mizan, 1996), hlm.270.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

37) :11 dan al-Hijr (15) : 26 tentang asal penciptaan manusia pertama dari tanah; surat an-Nisa'(4) : 1, al-A'raf (7) : 189, dan az-Zumar (39) : 6 tentang asal penciptaan Siti Hawa; surat Maryam (19) : 19 - 22 tentang asal penciptaan Nabi Isa; surat al-Mu'minun (23) : 12-14 tentang penciptaan atau proses reproduksi manusia lewat rahim ibu.[3]

Menurut Nurjannah Ismail, kitab-kitab tafsir yang *Mu'tabar* dan *Mu'tamad* dari karangan *Jumhur*, seperti *Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Muzan, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ruh al-Bayan, Tafsir al-Kasysyaf, Tafsir as-Sa'ud, Tafsir al-Maraghi*, dan *Tafsir Jami al-Bayan*, semua menafsirkan bahwa kata *Nafs Wahidah* adalah Adam; *Dhamir Minha* ditafirkan dengan "dari bagian tubuh Nabi Adam"; kata *Zaujaha* ditafsirkan dengan Hawa, istri Adam. Alasan mereka adalah adanya beberapa hadits nabi yang mengisyaratkan bahwa perempuan atau Siti Hawa diciptakan dari salah satu tulang rusuk Nabi Adam.[4] Di antara hadits-hadits tersebut ialah:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ" اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عِوَج

Artinya : Sesunggungnya kaum perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, jika kalian mencoba meluruskannya dia akan patah. Tetapi jikalau kalian membiarkannya maka kalian akan menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok (HR. Muslim).[5]

Mengenai tulang rusuk yang bengkok sebagai asal-usul penciptaan perempuan ditanggapi oleh beberapa pemikir tokoh muslim, termasuk M. Quraish Shihab mengatakan bahwa:

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam bentuk kiasan atau majazi, dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan kepada kita khususnya para laki-laki agar

[3] Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, hlm.166.
[4] Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, hlm. 240.
[5] Muslim Ibn Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, (Cairo: Dar al-Hadits, 2001), Juz. 2, hlm. 400.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menghadapi perempuan dengan bijaksana serta lemah lembut. Karena ada sifat, karakter, dan juga kecenderungan perempuan yang tidak sama dengan laki-laki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Laki-laki tidak akan mampu mengubah karakter atau sifat bawaan kaum perempuan. Kalaupun laki-laki berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.[6]

Pemahaman tekstual hadist di atas menggambarkan tentang konsep penciptaan perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Kritik matan hadits di atas telah dilakukan oleh Abu Muslim al-Asfahani : "apa manfaatnya Allah Swt menciptakan Siti Hawa dari tulang rusuk yang bengkok, sedangkan Allah Swt mampu menciptakannya dari tanah seperti penciptaan Nabi Adam"?.

Pertanyaan Abu Muslim al-Asfahani lebih ditujukan pada fungsi atau faedah dari sebuah proses asal-usul penciptaan yang berbeda. Jawaban dari pertanyaan tersebut tidak memberikan pengaruh yang lebih jauh selain sebuah keyakinan atas kekuasaan Allah dan faedah di balik penciptaan dan akibat dari proses tersebut. Al-Alusi menjawab pertanyaan di atas dengan menjelaskan faedah (bukan hikmah karena hikmah hanya Allah Swt yang mengetahui) proses penciptaan tersebut ialah untuk menunjukkan kekuasaan Allah Swt dengan mampu menciptakan seluruhnya dari tanah.[7] Sebagai mana Allah Swt berfirman di dalam al-Qur'an:

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Artinya: "mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal dia Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian." (QS. Nuh: 13-14).

[6] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an jilid 1,* hlm. 271.

[7] Ahmad Fudhaili, *Perempuan Dilembaran Suci; Kritik Atas Hadis-Hadis Shahih,* (Jakarta Pusat: Kemenag RI, 2012), hlm. 229-230.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Asal-usul Manusia diciptakan dari sari pati tanah atau dari tanah dijelaskan dalam surah al'An'am ayat 2:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

Artinya : "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisinya (yang dia sendirilah mengetahuinya), kemudia kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)." (QS. al-an'am:2).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾

Artinya : "(ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesumhgguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah."(QS. Shad: 71).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : **"**dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah."(QS. al-Mu'minun:12).

Menurut sebagian mufasir, sari pati tanah adalah tanah paling bersih dan pilihan. Pendapat ini dikatakan oleh syekh Muhammad Badran dalam bukunya *Al-Fithrah wa al-Aqidah* sebagaimana dikutip Nadiah Thayyarah. Secara meyakinkan, hasil riset ilmiah membuktikan bahwa di alam dunia ini ada macam-macam tanah. Fakta ini lah yang mendoromg munculya ilmu klasifikasi. Sejumlah penelitian di laboratorium NASA, Amerika Serikat, berhasil mengungkap adanya delapan macam tanah di alam semesta. Sebagian dari itu membantu pembentukan unsur-unsur yang masuk ke dalam susunan protein yang dianggap sebagai komposisi yang utama dari susunan sel tubuh makhluk

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hidup. Fakta ini ternyata menjadi bukti dan mukjizat ilmiah terbesar dalam kitab al-Qur'an.[8]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ لِّنُبَيِّنَ لَكُمۡۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخۡرِجُكُمۡ طِفۡلٗا ثُمَّ لِتَبۡلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمۡۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡلَا يَعۡلَمَ مِنۢ بَعۡدِ عِلۡمٖ شَيۡـٔٗاۚ وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ۝٥

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan yaitu dari kubur, Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu yaitu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan juga yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang

[8] Nadiah Thayyarah, *Sains Dalam al-Quran [Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah],* (Jakarta, PT. Zaman, 2013), hlm. 198-190.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi Ini kering, kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Q. S.Al-Hajj: 5).

أَوَلَمۡ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ كَانَتَا رَتۡقٗا فَفَتَقۡنَٰهُمَاۖ وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّۖ أَفَلَا يُؤۡمِنُونَ ٣٠

Artinya : **"**dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (Q.S.Al-Anbiya: 30).[9]

Ide asal-usul Siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam, menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sebagaimana dikutip Quraish Shihab, timbul dari apa yang termaktub dalam kitab Perjanjian Lama (kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Nabi Adam tidur lelap, diambil oleh Allah Swt sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka dari tulang rusuk yang telah dikeluarkan dari Nabi Adam As itu dibuat Tuhan seorang perempuan. Tulis Rasyid Ridha: "Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Perjanjian Lama, seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim."[10]

Jadi, bahwa asal-usul kejadian perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam, maka dari itu

[9] Nadiah Thayyarah, *Sains Dalam Al-Quran [Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah],* (Jakarta, PT. Zaman, 2013), hlm. 198-190.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah [pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an],* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 400.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bukan berarti bahwa kedudukan perempuan-perempuan selain Siti Hawa demikian juga atau lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Ini karena semua kaum laki-laki dan kaum perempuan anak cucu Adam lahir dari gabungan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana kitab al-Qur'an surah al-Hujurat dan sebagaimana penjelasan – Nya "*sebagian kamu dari sebagian yang lain"* (QS. Ali Imran [3] : 195),kaum laki-laki lahir dari pasangan kaum pria dan perempuan, begitu juga perempuan. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara laki-laki dan kaum perempuan. Kekuatan laki-laki sangat dibutuhkan oleh kaum perempuan dan kelemahlembutan perempuan didambakan oleh kaum laki-laki. Jarum harus lebih kuat daripda kain, serta kain harus lebih lembut daripada jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi bahkan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang serasi, indah, juga nyaman. Penegasannya bahwa *Khalaqa Minha Zaujaha* Allah Swt *menciptakan darinya*, yakni dari *Nafsin Wahidah* ialah pasangannya*;* mengandung arti bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yaitu menyatu dalam pikiran dan perasaannya, dalam harapan dan citanya, dalam langkah dan geraknya, bahkan bahwa dalam menarik serta mengembuskan napasnya.[11]

Menurut pandangan ajaran agama Islam, antara kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki sifat, karakter kodrat atau tabiat bawaan sejak lahir yang berbeda baik secara phisik ataupun psychik. Tidak ada seorangpun yang sanggup membantah realitas yang demikian. Dengan perbedaan yang demikian tidak berarti menurut agama Islam kaum pria lebih unggul atau lebih rendah dari kaum perempuan, melainkan hanya menunjukkan adanya bentuk phisik dan psychik atau sifat yang berbeda. Makna filosofis yang terkandung dibalik asal penciptaan yang demikian ialah bahwa anatara keduanya harus dapat bekerjasama juga berperan sesuai dengan dan kodratnya masing-masing.[12]

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 400.

[12] Moh. Bahruddin, *Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam*,

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Kedudukan Perempuan dalam al-Qur'an

Sebelum menjelaskan bagaimana agama Islam memuliakan manusia tanpa memandang jenis kelaminnya juga menjadikan ketakwaan sebagai ukuran kemuliaanya, maka sangat penting untuk menelusuri potret sejarah, bagaimana perkembangan atau peradaban klasik dan agama-agama sebelum Islam mempersepsikan dan memandang kaum perempuan. Hal ini bukan sekadar bagai bahan perbandingan, tetapi juga membuktikan bahwa agama Islam hadir untuk melepaskan segala belenggu penindasan terhadap perempuan. Meskipun diskriminasi gender tersebut masih terjadi di mana-mana hingga era Global saat ini. Sumber-sumber diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan dalam masyarakat Islam tidak berasal dari ajaran dasar agama, tetapi lebih pada salah tafsir terhadap agama, seperti yang diperlihatkan sebagian besar ulama-ulama Islam selama berabad-abad hingga di era Global sekarang ini.

Di lihat dalam konteks agama samawi, sejarah tentang kehidupan dan peran kaum perempuan telah tertuang dalam Kitab Perjanjian Lama nenempatkan kaum perempuan sebagai sumber utama dari kesalahan. Hal ini terkisahkan dalam bentuk cerita juga kisah-kisah yang diyakini kebenarannya. Dikisahkan bahwa Hawa ialah penyebab dikeluarkannya Adam dari surga karena telah merayu Adam untuk ikut serta memakan buah khuldi yang dilarang Tuhan setelah sebelumnya Hawa terpesona oleh bujukan iblis.[13]

Dalam aksi maupun diskusi, agak terkesan selalu dimulai dari pranggapan bahwa kaum perempuan berada pada lapisan bawah (*low-layer*), tertindas serta tidak berdaya dengan bukti faktual sederet kasus seperti soal tenaga kerja wanita, pekerja rumah tangga, eksploitasi kaum perempuan dalam bisnis, buruh perempuan, dan sebagainya, termasuk yang mengemuka di waktu-waktu terakhir ini ialah tuntutan kuota kaum perempuan dalam parlemen. Oleh karenanya

---

http://moraref.kemenag.go.id/documents/article/9740961458217946/download, hlm. 2

[13] Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an & Perempuan* , (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015), hlm. 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemudian menurut mereka diperlukan perjuangan menuju derajat emansipasif. Dan agar supaya kaum perempuan mampu memperjuangkan hak-hak atau kepentingan dirinya tanpa tergantung pada orang lain, dan diperlukan upaya pemberdayaan (*enpowerment*) kaum perempuan, serta agar semua langkah dan pikiran yang mendasarinya sah (*legitimate*), dicarilah legalitas filsafati dari wacana atau diskursus diseputar dunia keperempuanan. Bukan hanya itu, kaum perempuan juga wajib untuk membongkar mitos-mitos filsafati bias laki-laki semacam "hidup perempuan di seputar sumur, dapur dan kasur" atau bahwa "*tugas perempuan adalah masak, macak dan manak*". Yang dianggap para perempuan tertindas, mundur, dan bahkan telah membikin kaum perempuan menjadi makhluk setengah manusia.[14]

Sementara sejarah peradaban Barat dan Kristen kuno melihat kaum perempuan sebagai penyebab timbulnya bencana. Pendeta Jonh Chrijsostom (349-407 M) berpendapat, *"karena perempuanlah setan memperoleh kemenangan, dan karena itu pula surga menjadi hilang, dari segala binatang buas perempuanlah yang paling bahaya".* Begitu juga St. Agustinus (354-430 M) yang berharap, *"semoga perempuan tidak lagi terlahir kedunia, hendaklah dijaga keras jangan sampai para pemuda diperdaya oleh keturunan Ova (Hawa)".* Nasib kaum perempuan di Timur Tengah kuno, tidak berbeda dengan para perempuan lainnya. Di Mesir kuno, di zaman raja-raja fir'aun telah dibangun kuburan-kuburan besar berbentuk pyramid untuk menyemayamkan raja-raja yang meninggal beserta harta dan para perempuan mereka.[15] Demikian juga di masa Arab jahiliyah kebiasaan mengubur bayi perempuan hidup-hidup bahkan terekam dalam kitab al-Qur'an surat an-Nahl ayat 58-59:

[14] Andi Bahri, *Perempuan dalam Islam (Mensinerjikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga)*, (Jurnal al-Maidah, Vol. 8 No. 2, 2015), hlm. 179.

[15] Andi Bahri, *Perempuan dalam Islam*, hlm. 180.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلۡأُنثَىٰ ظَلَّ وَجۡهُهُۥ مُسۡوَدًّا وَهُوَ
كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ
أَيُمۡسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمۡ يَدُسُّهُۥ فِي ٱلتُّرَابِ أَلَا سَآءَ
مَا يَحۡكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya : "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, maka merah padamlah mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikanya dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah hidup-hidup? Ketahuilah alangkah buruk apa yang mereka tetapkan itu". (QS. an-Nahl: 58-59)[16]

Agama Islam sebagai sebuah ajaran memposisikan kaum perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada diskriminasi dan dokotomi peran antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang menjustifikasi dan menjelaskan bahwa antara kaum perempuan dan kaum laki-laki tidak ada perbedaan dalam berkiprah dalam bermasyarakat, sebagaimana dilihat dalam QS. al-Hujarat: 13,

[16]Irawaty dan Zakiya Darojat, *Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam Dan Adat Minangkabau.* (Hayula: Indonesia Jurnal Of Multidisciplinary Islamic Studies. Vol. 3. No 1. 2019), hlm. 64.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : "hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan mejadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal."

Kemudian al-Qur'an surah al-Nahl : 97,

مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٧

Artinya : "Barang siapa yang mengajarkan amal saleh, baik laki-laki maupun kaum perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari ap yang telah mereka kerjakan."

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Lihat al-Qur'an surah al-Taubah: 71,

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ
يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagiaan mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana."

Berdasarkan kutipan ketiga ayat-ayat di atas, dapat ditarik sebuah benang merahnya, bahwa agama Islam mengangkat derajat seorang perempuan serta memberinya kehormatan kebebasan dan kepribadian yang independen. Bahkan di dalam al-Qur'an tidak ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor-faktor jenis kelamin maupun fisik atau juga karena keturunan suku bangsa tertentu, kemandirian dan otonomi kaum perempuan dalam tradisi agama Islam sejak awal terlihat begitu kuat. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan, oleh sebab itu tidak ada alasan untuk melebihkan seseorang atau satu golongan dari yang lainnya, amalan atau nilai ibadah nilai seseorang tidak akan dikurangi hanya karena ia seorang perempuan atau laki-laki. Kitab al-Qur'an mengajarkan kedudukan orang beriman baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan itu sama di

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hadapan Allah Swt, oleh karena itu laki-laki dan perempuan harus memperoleh status yang setara dimata Allah Swt. Serta keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat dari Allah Swt.[17]

Kedudukan kaum perempuan dalam pandangan ajaran agama Islam tidak sebagai mana diduga atau dipraktekkan semantara masyarakat. Ajaran agama Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada kaum perempuan.

Menurut Muhammad al-Ghazali, salah seorang tokoh ulama yang terkenal dan juga ulama besar Islam kontemporer berasal dari kota Mesir, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab mengatakan: "kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun, maka kita akan menemukan perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh perempuan-perempuan di kelima benua. Keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan dengan keadaan perempuan-perempuan Barat dewasa ini, asal saja kebebasan dalam berpakaian serta pergaulan tidak dijadikan bahan perbandingan.[18]

Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa setiap kaum laki-laki maupun kaum perempuan memiliki hak yang sama, sebab tidak ditemukan satupun ayat ketentuan dalam al-Qur'an yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan bersosial. Realitas ini juga bisa kita temukan pada masa Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan masa kejayaan agama Islam bahkan sampai saat ini. Mereka tampil dalam berbagai bidang. Rasulullah Saw sendiri begitu sayang dengan para perempuan yang aktif, ini terbukti istrinya Khadijah ialah seorang pengusaha dan konglomerat yang sukses dan istrinya yang lain Aisyah, ialah ilmuan di bidang Hadits, dan diberi kesempatan untuk ikut berjuang. Sedangkan khalifah Umar Ibnu al-Khatab mengangkat Asy-syifa' (W 640 M) untuk menangani pasar di kota Madinah.

---

[17] Agustin Hanapi, "Peran Perempuan dalam Islam" dalam Jurnal *Gender Equality: Internasional Jurnal Of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, (2015), hlm. 18.

[18] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 269.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Di sisi lain, tampil nama-nama perempuan seperti ”Ummu Salamah yaitu istri Nabi. Laila al-Gafariyah, Shafiyah Ummu Sinam al-Aslamiyah, dan lain-lain sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam perperangan. Imam Bukhari sendiri menjelaskan dalam kitab *Shahih*-nya memuat bagian yang membahas tentang kegiatan kaum perempuan, seperti “Bab Keterlibatan Perempuan Dalam Jihad”, “Perperangan Perempuan di Lautan”, dan “Bab Keterlibatan Perempuan Menangani Korban”. Disamping itu, kaum perempuan pada zaman Nabi Saw aktif pula pada berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malham, Shafiyah binti Huyay (Ibrahim bin Ali al-Wazir, 1997). Tentu di zaman modern sekarang ini banyak kaum perempuan yang meniti karir diberbagai bidang profesi, perdana mentri, dan bahkan menjadi presiden.[19]

Dalam kitab al-Qur’an telah ditegaskan, bahwa Allah Swt menciptakan manusia ialah untuk beribadah kepada-Nya. Dalam hal ini maka manusia disebut *Abdullah* yaitu hamba Allah. Manusia dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai peluang dan berpotensi yang sama untuk menjadi hamba yang ideal yaitu *Muttaqin*. Untuk mencapai derajat *Muttaqin* al-Qur’an tidak pernah membedakan suku bangsa, jenis kelamin atau kelompok etnis. Hamba Allah baik kaum laki-laki maupun perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Allah Swt sesuai dengan kadar pengabdiannya, bukan dari jenis kelaminnya. Kalaupun ada problem-problem yang memberikan kekhususan tertentu bagi kaum laki-laki, itu pun tidak menjadikan kaum laki-laki lebih utama atau mulia di hadapan Allah Swt. Kekhususan tersebut diberikan dalam kapasitas kaum laki-laki sebagai kepala rumah tangga serta anggota masyarakat yang memiliki peran publik juga sosial yang lebih ketika kitab al-Qur’an diturunkan.

Adapun yang menjadi bahan pertimbangan sama sekali bukan karena kaum laki-laki atau

[19] Nurhayati B dan Mal Al Fahnum, “Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender,* Vol. 16, No.2, 2017, hlm. 190.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perempuan. Disamping manusia sebagai Abdullah, manusia juga sekaligus sebagai Khalifatullah fil Ardl yaitu khalifah Allah di bumi. Kata Khalifah dalam kitab al-Qur'an tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin, bangsa atau kelompok etnis tertentu.kaum laki-laki dan kaum perempuan mempunyai fungsi juga peran yang sama dalam kapasitasnya sebagai Khalifah Allah. Mereka akan mempertanggung jawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi dalam posisi yang sama di hadaapan Allah Swt.[20]

Tujuan al-Quran ialah terwujudnya keadilan bagi seluruh masyarakat. Keadilan dalam mansyarakat mencakup segala segi kehidupan umat manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kitab Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan baik berdasarkan warna kulit, kelompok etnis, suku bangsa, jenis kelamin, ataupun kepercayaan. Dengan demikian terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Kitab Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara kaum laki-laki atau perempuan sebagai manusia. Dihadapan Allah Swt, kaum laki-laki atau perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama. Oleh sebab itu pandangan-pandangan yang banyak menyudutkan kaum perempuan sudah selayaknya diubah, karena kitab al-Qur'an selalu menyerukan keamanan, keadilan, dan juga ketentraman, mengutamakan kebaikan serta mencegah kejahatan.[21]

3. Karakteristik Perempuan

Dalam diri perempuan ada sifat dan karakter yang sangat khas, dengan adanya sifat dan karakter ini perempuan mampu membawa kepribadian yang berbeda dengan laki-laki. Ada beberapa karakter yang melekat pada diri perempuan diantaranya sebagai berikut:

---

[20] Zainul Muhibbin, "Perempuan dalam Islam" dalam Jurnal *Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 2, 2018, hlm. 118.

[21] Achmad Syarifudin, "Peran Strategis Kaum Perempuan dalm Mewujudkan Masyarakat Religi", dalam *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 12. N0.01. 2017, hlm. 25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Malu

Rasa malu pada perempuan sudah menjadi sifat dan fitrah yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Imam Nawawi sebagaimana dikutip Acmad Syarifuddin, bahwa hakekat rasa malu merupakan akhlak yang muncul dari dalam diri untuk menginggalkan suatu keburukan, menghentikan kelalaian, dan munculnya prilaku buruk kepada orang lain. Malu merupakan salah satu perilaku manusia yang termasuk dalam katagori akhlak yang mulia. Apabila digunakan dengan sebaik mungkin dan dalam batasan-batasan tertentu. Seorang perempuan yang imannya kuat akan selalu menggunakan sifat malu tersebut pada tempatnya, dimanapun ia berada. Karena ia yakin bahwa Allah Swt selalu bersamanya.[22]

b. Keibuan

Tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah Swt bagi seorang perempuan, melaikan perannya menjadi seorang ibu. Bahkan Rasulullah Saw pun bersabda ketika ditanya oleh seorang laki-laki:

مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya : "Wahai Rasulullah, siapakah orang paling berhak untuk kuperlakukan dengan baik?", Beliau bersabda Ibumu. Laki-laki itu kembali bertanyan, kemudian siapa?,tanya laki-laki itu. "Ibumu". Laki-laki itu bertanya lagi, kemudian siapa?,tanya laki-laki itu "Ibumu". Kemudian siapa tanya lagi, "kemudian Ayahmu",jawab Beliau. (HR. Muslim).[23]

[22] Achmad Syarifudin, "Peran Strategis Kaum Perempuan", hlm. 27.
[23] Muslim Ibn Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, juz 2, hlm. 388.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kaum perempuan sangat identik sekali dengan sifat keibuan karena ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Sifat keibuan merupakan manifestasi dari sikap dan sifat sorang perempuan, sehingga ia bisa mendidik, mengayomi, dan mengasuh anak-anaknya. Sifat-sifat keibuan tidak berbanding lurus dengan penampilan fisik maupun karena status pernikahan. Perempuan yang memiliki sifat keibuan akan selalu memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Sifat keibuan merupakan sebuah perasaan yang didedikasikan kepada orang lain tanpa meminta balasan apapun meskipun hanya sedikit.

Perempuan akan dengan senang hati menanggung segala derita dan kesedihan tanpa harus menampakan kepiluannya, itulah sifat keibuan yang paling mulia. Tidak heran apabila Rasulullah Saw selalu menyebutkan sosok ibu tiga kali untk dihormati, dipatuhi dan disayangi. Karena sifat keibuanlah hidup perempuan menjadi lebih mulia dimata Allah SWT.[24]

c. Sabar

Sifat sabar menjadi bumbu wajib yang harus dimiliki oleh setiap perempuan ketika akan menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Para perempuan wajib memiliki sifat sabar, ketika berumah tangga misalnya, dimana kesabaran mungkin akan banyak terkuras dalam mengurus rumah, anak-anak, suami dan lainnya.[25]

Menurut Zaetunah Subhan sebagaimana dikutip Kusmana, karakteristik-karakteristik perempuan hanya pada aspek-aspek yang kodrati saja hanya menyangkut fungsi reproduksi, yaitu haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Pemaknaan kodrat perempuan sebenarnya hanya pada aspek-aspek reproduksi sangatlah relevan kalau dikaitkan dengan gerakan feminisme yang diusung Naomi Wolk yang menekankan pentingnya peraihan hak perempuan atas fungsi reproduksinya dan

[24] Achmad Syarifudin, "Peran Strategis Kaum Perempuan, hlm. 28.

[25] https://www.google.com/amp/s/www.kompasiona.com/amp/alwifikri/sifat-dan-karakter-perempuan-dalamp-andangan-islam (diakses pada tanggal:7 September 2020. 11:30 WIB)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menganggap sebagai kemajuan perempuan dalam perjuangannya, dan pendapat Farmin Paidar yang mengidentifikasi bahwa fungsi reproduksi perempuan merupakan bagian penting dari perkembangan bangsa, karena melalui kemampuan fungsi-fungsi reproduksinya, perempuan dapat berkontribusi dalam menjaga kelangsungan bangsa, pendidikan anak, tranmitter budaya, dan peserta penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[26]

Pada Zaman Rasulullah Saw, para perempuan muslimah sangat memahami karakternya melalui berbagai bidang kehidupan dengan dasar pemahaman yang telah digariskan oleh agama Islam yang murni. Karakter kaum perempuan tersimpul dalam sabda Rasulullah Saw. yang menetapkan dasar-dasar persamaan antara kaum laki-laki dan perempuan dengan sedikit kekhususan dalam beberapa bidang. Sabda Rasulullah yang dimaksud adalah:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَال

"Sebenarnya perempuan itu adalah saudara kandung laki-laki." (HR. Abu Daud).[27]

Di sisi lain, selain sifat atau karakter perempuan kitab al-Qur'an juga berbicara tentang hak-hak kaum perempuan dalam berbagai ayat. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hak dan kewajiban, ada pula yang menjelskan keistimewaan-keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan.[28]

[26] Kusmana, *Kodrat Perempuan dalam al-Qur'an,.* (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 6 No. 1 2019), hlm. 65.

[27] Abu Daud, *Sunan,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), juz 1, hlm. 299.

[28] Warsiah, *peran perempuan karir dalam pendidikan anak perspektif M. Quraish Shihab,* (Skripsi, UIN Raden intan lampung, 2019), hlm. 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Secara umum surah An-Nisa' ayat 32, menunjukkan kepada hak-hak kaum perempuan :

...لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ
مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ... ﴿٣٢﴾

Artinya : "…(karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para perempuan (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.." (QS. An-Nisa': 32)

Berikut ini, akan dipaparkan beberapa hak-hak yang dimiliki olehkaum perempuan menurut pandangan ajaran Islam:

a. Hak Kaum Perempuan dalam Bidang Politik

Salah satu ayat al-Qur'an yang sering sekali dikemukakan oleh para tokoh pemikir Islam dalam kaitan dengan hak-hak politik kaum perempuan yaitu yang tercantum dalam Qur'an surat at-Taubah ayat 71:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ
يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : "dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebahagiaan mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagiaan yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. at-Taubah: 71).

Secara umum, ayat di atas dipahami, sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerjasama antar kaum laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan juga mencegah yang munkar.

b. Hak kaum Perempuan dalam Memilih Pekerjaan

Kalau kita kembali menelaah keterlibatan kaum perempuan dalam pekerjaan pada zaman awal Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau aktivitas. Para perempuan boleh bekerja dalam berbagai bidang di dalam atau pun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta selama kaum perempuan dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan juga lingkungannya.

Secara singkat, dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan kaum perempuan ialah bahwa "perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut". Aktivitas dan pekerjaan yang dilakuan oleh kaum perempuan pada masa Rasulullah Saw cukup beraneka ragam, sampai-sampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan-peperangan, bahu membahu dengan kaum laki-laki. Nama-nama seperti Ummu salamah yaitu istri Nabi, laila al-Ghaffariyah, Shafiyah, Ummu Sinam al-Aslamiyah, dan lain-lain, tercatat sebagai tokoh-tokoh perempuan yang terlibat dalam peperangan.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Hak Kewajiban Belajar

Sangat banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan. Dalam Wahyu pertama dari al-Qur'an ialah perintah membaca atau belajar,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Artinya : "dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat : "Sujudlah kamu kepada Adam,"Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir."(QS. al-Baqarah: 34).

Baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan diperintahkan untuk membina ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar: *Menurut ilmu ialah kewajiban setiap muslim dan muslimah* Para perempuan diczaman nabi muhammad Saw. menyadari benar kewajiban ini, sehingga memohon kepada Nabi agar beliau "bersedia menyisihkan waktu tertentu juga khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Banyak kaum perempuan yang sangat menonjol pengetahuannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan sekian banyak tokoh laki-laki. Istri Nabi Saw yaitu Aisyah r.a, adalah seorang perempuan yang dalam pengetahuannya juga dikenal pula sebagai kritikus hadis.[29]

d. Hak Kaum Perempuan Mendapat Mahar dan Nafkah

Di dalam pernikahan, kaum perempuan ditempatkan pada kedudukan yang terhormat.

[29] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,hlm.* 273-277.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Perempuan diperlakukan sebagai manusia yang mempunyai hak-hak yang sempurna. Perempuan harus dilamar secara layak dari wali atau keluarganya. Tanpa persetujuan anak gadis tersebut dilarang mengawinkannya dengan paksa. Perempuan dan laki-laki peminaangnya dapat saling melihat, sehingga masing-masing dapat saling mengenal, dimintai pendapat atau persetujuannya dan persetujuan atas lamarannya yang ditujukan kepadanya. Atas persetujuannya juga persetujuan wali atau keluarganya, serta pria pelamar, dilaksanakan akad nikah dengan memberikan mahar kepada perempuan oleh pihak laki-laki. Sebagai mana di dalam al-Qur'an dijelaskan:

وَءَاتُواْ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحۡلَةٗۚ فَإِن طِبۡنَ لَكُمۡ عَن شَيۡءٖ مِّنۡهُ نَفۡسٗا فَكُلُوهُ هَنِيٓـٔٗا مَّرِيٓـٔٗا ٤

Artinya : "berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan kerelan". (QS. an-Nisa: 4).

...مِنۡهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةٗۚ ... ٢٤

Artinya : "bayarlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban". (QS. an-Nisa : 24).

Mahar itu tidak boleh diusik sedikitpun tanpa izin oleh pihak istri. Agama Islam mewajibkan mahar atas suami dan tidak mewajibkan atas istri, karena itu mempertimbangkan tabiat penciptaannya masing-masing. Laki-laki diberikan kelebihan fisik dan kelebihan lainnya, sehingga kepadanya diberikan tanggung jawab member nafkah termasuk juga mahar. Tugas member mahar merupakan lambang perlindungan dan kasih sayang kepada perempuan, agar dia tidak mempertaruhkan kehormatannya

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sekedar mendapatkan harta dan benda, atau mau menikah karena mempertimbangkan mahar tersebut, seakan-akan mahaar itulah yang ia cari. Mahar yang diberikan saat akad nikah, menjadikan istri secara murni dan menjadi miliknya.[30]

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mempertimbangkan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa peneliti yang berkaitan dengan pemikiran tokoh tentang perempuan sebagai bahan pedoman dan pertimbangan. Beberapa merupakan contoh yang dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Irfan dengan judul "Perspektif M. Quraish Shihab Terhadap Perempuan Pekerja" penelitian ini membahas tentang perempuan pekerja menurut pemikiran M. Quraish Shihab dan kedudukan perempuan pekerja dalam Hukum Islam serta peran perempuan dalam rumah tangga menurut M. Quraish Shihab.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Rosita dengan judul "Peran Perempuan Sebagai pendidik Perspektif M. Quraish Shihab" penelitian ini membahas secara umum tentang perempuan dalam Islam, peran dan kedudukan perempuan dalam Islam, serta peran perempuan sebagai pendidik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Warsiah mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul " Peran Perempuan Karir Dalam Pendidikan Anak Perspektif M.Quraish Shihab" penelitan ini membahas perempuan karir dalam pendidikan anak menurut M. Quraish Shihab, penelitian menyimpulkan peran perempuan karir dalam pendidikan anak ialah dalam pendidikan karakter atau pembentukan watak. Perempuan karir harus mampu memnagi waktu dan menjadi teladan yang baik serta bijak dalam pendidikan karakter anak yaitu dengan mengajarkan ketauhidan, ibadah serta akhlak.

[30] Nurhayati dan Mal al Fahmun, *Hak-hak perempuan menurut perspektif al-Qur'an,* hlm. 197.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian skripsi ini memiliki kesamaan dalam hal sama-sama membahas tentang perempuan, namun berbeda dalam hal tokoh yang dikaji. Seluruh penelitian terdahulu di atas mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab, sementara dalam penelitian skripsi ini memfokuskan pada pemikiran Ahsin Sakho Muhammad.

C. Kerangka Berfikir

Al-Qur'an dari waktu ke waktu memuat petunjuk yang menakjubkan dalam banyak hal, baik ajarannya, keilmuan, fenomena alam semesta, dan pernak pernik kehidupan, semenjak diturunkan sampai saat ini dan sampai kapan pun. Itulah kalamullah, kitab suci untuk kemanusiaan sampai akhir zaman.[31]

Ahsin Sakho Muhammad berbicara tentang perempuan di dalam hasil karyanya yang berjudul "*Keberkahan al-Qur'an"* dan *"Perempuan dan al-Qur'an"* Banyak sekali penyebutan perempuan dalam al-Qur'an, penyebutan terhadap kaum perempuan ada yang bersifat umum seperti an-Nisa' bentuk jamak dari al-Mar'ah atau Imra'ah lawannya adalah ar-Rijal (lelaki). Ada pula bersifat khusus seperti al-Bint (anak perempuan, cucu perempuan), al-Ukht (saudara perempuan, saudara perempuan sesusuan), al-Umm (ibu, nenek, ibu susuan), al-Khalah (bibi dari garis keturunan ibu), al-Ammah (bibi dari garis ketutunan ayah), az-Zauj (pasangan, bisa isteri atau suami).[32] Dari seluruh bentuk penyebutan perempuan tersebut selanjutnya Ahsin Sakho Muhammad mengungkap pemikirannya asal-usul, kedudukan, dan karakteristik perempuan dengan menggunakan perspektif al-Qur'an yang menjadi landasan keilmuan berpikirnya, dengan pertimbangan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk yang paling tepat dalam memposisikan kaum perempuan.

[31] Ahsin Sakho Muhammad, *Renungan Kalam Langit*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), hlm. 82.

[32] Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an.* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), hlm. 181.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

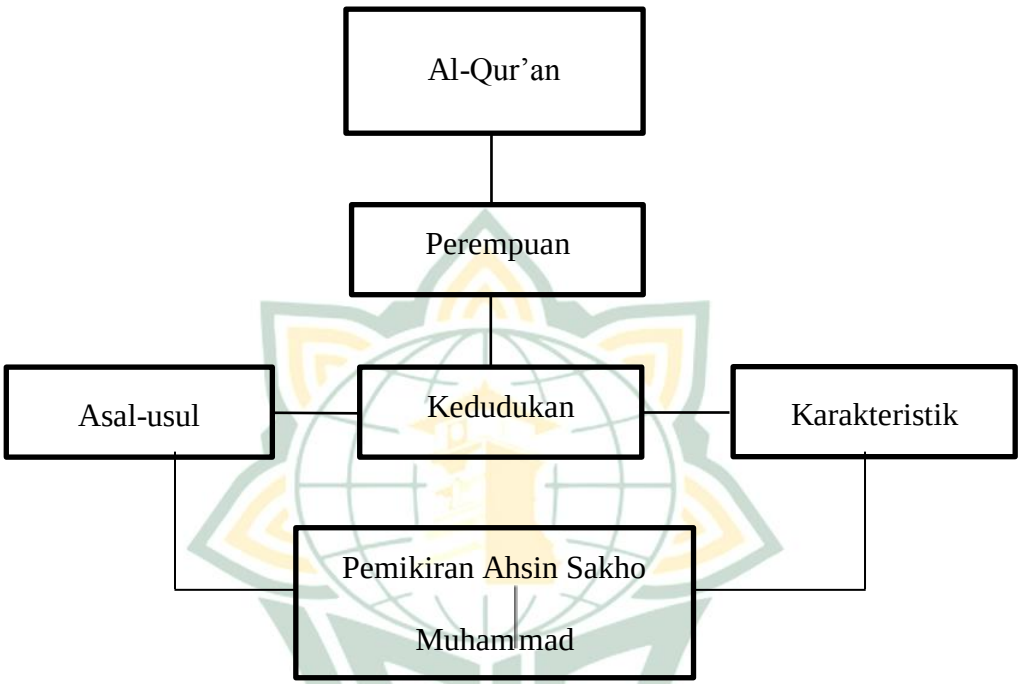

REPOSITORI IAIN KUDUS